

MOTIF SOSIAL TAHLILAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH PLOSO, SURABAYA TIMUR

Fransisca Aprillia¹ dan Arief Sudrajat²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

Fransisca.18041@mhs.unesa.ac.id

Abstract

In contrast to Muhammadiyah members who reject the tahlilan tradition, the majority of the people of Muhammadiyah Ploso still believe in and maintain the tahlilan tradition as a hereditary heritage. The purpose of this study is to describe the typology of the Muhammadiyah Ploso community, to describe the practice of tahlilan from the Muhammadiyah Ploso community, and to describe the social motives of the tahlilan community of the Muhammadiyah Ploso community. The theory used in this research is Alfred Schutz's perspective of phenomenology. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach proposed by Alfred Schutz. Data collection in this study was carried out using semi-involved observation techniques, semi-structured interviews, and documentation. The results of this study indicate that; First, the typology of the Muhammadiyah Ploso community consists of four variants, namely Al-Ikhlâs, Kiai Dahlan, Muhammadiyah-NU (Munu), and Marhaenis-Muhammadiyah (Marmud). Second, the practice of tahlilan of the Muhammadiyah Ploso community consists of three concepts, namely association, content of tahlil reading, and banquet. Third, the underlying motive for the Muhammadiyah Ploso community to carry out tahlilan is a family background that is bound by Javanese tradition, beliefs about values in tahlilan, and an environment where the majority still maintains the tahlilan tradition. Meanwhile, the motive for the Muhammadiyah Ploso community to carry out tahlilan is a form of cultural expression, social solidarity, a form of doing good and being devoted to parents, hoping for self-safety, social harmony, and a form of tolerance for people who still carry out tahlilan.

Keywords: Muhammadiyah community; social motives; tahlilan

Abstrak

Berbeda dengan anggota Muhammadiyah yang menolak tradisi tahlilan, mayoritas masyarakat Muhammadiyah Ploso justru masih meyakini dan mempertahankan tradisi tahlilan sebagai warisan turun-temurun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tipologi masyarakat Muhammadiyah Ploso, mendeskripsikan praktik tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso, dan mendeskripsikan motif sosial tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi perspektif Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi semi terlibat, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, tipologi masyarakat Muhammadiyah Ploso terdiri atas empat varian, yakni Al-Ikhlâs, Kiai Dahlan, Muhammadiyah-NU (Munu), dan Marhaenis-Muhammadiyah (Marmud). *Kedua*, praktik tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso terdiri dari tiga konsep, yakni perkumpulan, isi bacaan tahlil, dan perjamuan. *Ketiga*, motif sebab yang mendasari masyarakat Muhammadiyah Ploso melaksanakan tahlilan adalah latarbelakang keluarga yang terikat dengan tradisi Jawa, keyakinan mengenai nilai-nilai dalam tahlilan, dan lingkungan yang mayoritas masih mempertahankan tradisi tahlilan. Sementara itu, motif tujuan masyarakat Muhammadiyah Ploso melaksanakan tahlilan adalah bentuk ekspresi budaya, solidaritas sosial, wujud berbuat baik dan berbakti kepada orangtua, mengharapkan keselamatan diri, harmoni sosial, dan bentuk toleransi terhadap masyarakat yang masih melaksanakan tahlilan.

Kata Kunci: Masyarakat Muhammadiyah, Motif Sosial, Tahlilan

1. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang banyak berkembang di Indonesia. Tercatat 50 juta pengikut Muhammadiyah tersebar di berbagai daerah. Muhammadiyah secara bahasa berarti "Pengikut Muhammad". Pemberian nama tersebut dimaksudkan agar asas-asas

Muhammadiyah berpedoman pada jejak ajaran nabi terakhir Islam, yakni nabi Muhammad. Tujuan utama didirikannya Muhammadiyah adalah untuk menghilangkan berbagai penyimpangan yang bertentangan dengan agama Islam dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pemurnian ajaran agama Islam merupakan salah satu visi dari pergerakan Muhammadiyah. Muhammadiyah dalam gerakannya, hendak meninggalkan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan praktik-praktik TBC (*Takbayyul, Bid'ah, dan Churafat*). Islam Muhammadiyah dalam praktik keagamaannya tidak mencampuradukkan antara unsur tradisi dan budaya lokal. Itu sebabnya, Muhammadiyah menolak adanya kepercayaan lokal dalam kegiatan keagamaan mereka, karena tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan visi pemurnian ajaran agama Islam, Muhammadiyah memiliki pandangan tersendiri mengenai tradisi atau kebiasaan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya tahlilan atau ritual peringatan kematian.

Bagi masyarakat Muhammadiyah, tahlilan merupakan bid'ah yang bersifat haram. Tahlilan kematian yang beredar dimasyarakat terdapat unsur bid'ah, seperti keyakinan mengirim pahala, wasilah (perantara), dan tradisi makan-makan bersama [1]. Berdasarkan perspektif Muhammadiyah, ritual peringatan kematian tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tidak dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, tradisi tahlilan kematian merupakan suatu hal yang baru dan diada-adakan oleh masyarakat dengan alasan toleransi budaya [2].

Jika mengacu pada visi pemurnian ajaran Islam, dapat dikatakan bahwa masyarakat Muhammadiyah tidak melaksanakan tradisi tahlilan. Bertolak belakang dengan pernyataan tersebut, realitasnya tidak berlaku bagi masyarakat Muhammadiyah yang masih memegang teguh tradisi Jawa. Sejalan dengan penelitian Mulkhan bahwa, gerakan Muhammadiyah tidak bersifat homogen, melainkan bersifat heterogen [3]. Artinya, tidak semua anggota Muhammadiyah konsisten dengan ideologi anti TBC (*Takbayyul, Bid'ah, dan Churafat*), melainkan masih terdapat kelompok Muhammadiyah yang memelihara dan meyakini tradisi Jawa. Pada lokasi penelitian ini ditemukan masyarakat Muhammadiyah perkotaan yang masih melaksanakan tradisi tahlilan. Itu sebabnya, hal ini menjadi menarik untuk diteliti apabila mengetahui motivasi masyarakat Muhammadiyah perkotaan mengenai tradisi tahlilan kematian, karena segala aktivitas masyarakat Muhammadiyah berpedoman pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ditengah arus modernisasi pada masyarakat perkotaan yang sangat menyolok ternyata masih terdapat kelompok yang melakukan tradisi leluhur.

Mayoritas masyarakat Muhammadiyah di Kelurahan Ploso, Surabaya Timur masih meyakini dan melaksanakan tahlilan untuk memperingati kematian anggota keluarganya. Sebab, masyarakat tersebut merupakan kelompok Muhammadiyah yang toleran terhadap praktik tradisi Jawa, khususnya tahlilan. Masyarakat tersebut belum sepenuhnya meninggalkan tradisi tahlilan yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Jawa.

Masyarakat Muhammadiyah Ploso meyakini bahwa tradisi tahlilan kematian merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia dengan harapan agar arwah yang meninggal dapat terhindar dari gangguan, bahaya, dan dipermudahkannya jalannya menuju alam akhirat. Tidak hanya itu, masyarakat Muhammadiyah Ploso juga memandang tahlilan kematian berdasarkan sisi positifnya, yakni menjadi wadah bersama yang mengintegrasikan masyarakat dan menjaga

solidaritas sosial antar masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut menganggap bahwa tahlilan kematian merupakan wujud melestarikan tradisi turun-temurun.

Keberadaan tahlilan pada masyarakat Jawa di perkotaan, didorong oleh kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap nilai dan adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini yang mendorong tahlilan masih eksis bagi sebagian masyarakat Jawa yang tinggal di perkotaan. Bahkan, tradisi tahlilan seakan-akan tidak dipengaruhi oleh adanya modernitas perkotaan. Masyarakat Kota yang cenderung memiliki pemikiran modern dan rasional, realitasnya, masih melaksanakan tradisi turun-temurun. Tradisi tahlilan menjadi bagian dari budaya kolektif, sekaligus menjadi sarana peringatan manusia mengenai kehidupan duniawi.

Pembid'ahan tahlilan melekat pada Muhammadiyah, namun berbeda dengan sebagian masyarakat Muhammadiyah Ploso yang cenderung menerima, bahkan fleksibel dalam menyikapi tahlilan. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut apakah masyarakat Muhammadiyah di Kelurahan Ploso memiliki motivasi dan pandangan tersendiri dalam melaksanakan tradisi tahlilan kematian sebagai sarana memanjatkan do'a atau bahkan masyarakat Muhammadiyah tersebut justru melaksanakan selamatan kematian sebagai wujud akulturasi syari'at Islam dengan budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) masyarakat Muhammadiyah perkotaan dalam melaksanakan tradisi tahlilan kematian.

2. Kajian Pustaka

2.1 Fenomenologi Perspektif Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari dua kata, yaitu *phenomenon* dan *logos*. *Phenomenon* yang berarti realitas yang nampak dan *logos* yang berarti ilmu. Maka, fenomenologi merupakan ilmu yang membahas mengenai fenomena atau gejala yang nampak dalam dunia keseharian individu [4]. Fenomenologi sebagai ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan realitas yang nampak. Fenomenologi menjadi salah satu pendekatan dari jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini berorientasi untuk memahami makna dari berbagai fenomena yang dialami individu dalam situasi tertentu. Selain itu, fenomenologi berupaya memahami bagaimana manusia membangun konsep dan makna intersubjektivitas.

Prinsip dari teori fenomenologi perspektif Alfred Schutz, yakni "*we experience they orientation*". Artinya, individu mengalami orientasi atau tindakan secara bersama-sama. Pemikiran fenomenologi Alfred Schutz dimulai dengan konsep intersubjektivitas dalam dunia kehidupan sehari-hari [5]. Dunia keseharian yang dimiliki individu merupakan sesuatu yang bersifat intersubjektif. Intersubjektif merupakan dunia yang dialami secara bersama-sama. Artinya, dunia keseharian tidak bersifat personal, melainkan terdapat individu dan kelompok lain yang ikut serta didalamnya untuk saling memberikan interpretasi terhadap suatu fenomena. Bahkan, individu dalam kesadarannya tidak seutuhnya menghasilkan produk dari tindakan yang dilakukannya, namun terdapat individu dan kelompok lain yang menjadi faktor dalam mempengaruhi terbentuknya kesadaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara individu dan kelompok membentuk dunia intersubjektif.

Terdapat dua motif sosial dalam teori fenomenologi Schutz, yaitu motif sebab dan motif tujuan. Pertama, motif sebab (*because motive*) mengacu pada pengalaman individu dimasa lalu dan tertanam dalam pengetahuannya. Hal ini yang kemudian menjadi suatu sebab untuk menjadi motivasi dalam melakukan tindakan. Menurut Schutz, motif sebab merupakan motif yang melatarbelakangi seseorang dalam membentuk pemahamannya sendiri ketika melakukan atau memaknai suatu tindakan tertentu. Tindakan ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses panjang dengan mempertimbangkan beberapa sebab tertentu. Kedua, motif tujuan (*in order to motive*) merupakan tujuan individu ketika melakukan suatu tindakan. Motif tujuan menggambarkan suatu harapan, rencana, maksud, minat, dan sebagainya yang diinginkan aktor. Motif tujuan berkaitan dengan usaha individu untuk mencicipakan situasi yang diharapkan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan teori fenomenologi perspektif Alfred Schutz, penelitian ini menganalisis mengenai makna yang melekat pada tindakan masyarakat Muhammadiyah perkotaan dalam melaksanakan tradisi tahlilan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan mengenai motif sebab dan motif tujuan yang melatarbelakangi masyarakat Muhammadiyah perkotaan dalam melaksanakan tradisi tahlilan untuk memperingati kematian seseorang. Teori fenomenologi menjadi pisau analisis untuk memaparkan fenomena yang sedang dikaji. Fenomena ini menarik untuk dikaji, karena pada umumnya masyarakat Muhammadiyah tidak melaksanakan tradisi tahlilan kematian.

2.2 Tradisi Tahlilan

Tradisi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dengan berbagai simbol atau aturan yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat [6]. Sebagian dari kebiasaan tersebut dijadikan sebagai tradisi yang dilestarikan dan dihargai oleh suatu kelompok tertentu. Pelaksanaan tradisi pada masyarakat Jawa pada dasarnya dipengaruhi oleh kepercayaan yang mengakar kuat. Pelaksanaan tradisi tersebut merupakan wujud pelestarian budaya leluhur yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Kebudayaan Jawa akan tetap terjaga eksistensinya, selama orang Jawa ada [7].

Tradisi tahlilan kematian merupakan ritual yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Tradisi ini umum dilakukan oleh orang-orang Jawa untuk mengenang peristiwa kematian. Berkumpul, berdo'a, dan makan bersama merupakan ciri khas dari tahlilan kematian dalam masyarakat Jawa. Ciri khas tersebut menjadi solidaritas yang menggambarkan adanya integrasi sosial diantara masyarakat Jawa. Ritual tahlilan kematian telah mengakar kuat bagi dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat Jawa yang masih menganut tradisi kejawen. Masyarakat Jawa memaknai kematian sebagai fase terakhir dalam kehidupan manusia di dunia. Bagi masyarakat Jawa, kematian tidak hanya sekedar terpisahnya roh dan tubuh, melainkan kematian merupakan awal kehidupan baru yang kekal [8]. Itu sebabnya, masyarakat Jawa mengadakan tahlilan kematian sebagai bentuk keyakinan dengan adanya kehidupan yang abadi setelah kematian.

Berdasarkan sejarahnya, tradisi tahlilan merupakan peninggalan wali songo. Pada awalnya, tradisi tahlilan belum dikenal oleh masyarakat Jawa, sebab masyarakat pada saat itu masih mempercayai makhluk halus dan ghaib untuk meminta sesuatu yang dikendaki dengan menyiapkan sesajen. Melihat kenyataan tersebut, para wali songo bermaksud untuk mengubah kebiasaan

masyarakat Jawa yang kental dengan nuansa mistis dan takhayul yang kemudian diarahkan menjadi kebiasaan bercorak Islami dan realistik. Itu sebabnya, wali songo menoleransi tradisi lokal dengan jalan memodifikasi dan membuang unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Mengingat, agama Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Jawa. Melalui tradisi tahlilan, wali songo melakukan upaya Islamisasi dalam bentuk ekspresi Islam kultural. Dengan demikian, walisongo tidak membuang secara mentah-mentah tradisi yang selama ini dilestarikan oleh masyarakat.

Menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat Jawa, tahlilan kematian menjadi simbol keagamaan dan simbol integrasi sosial. Sebagai simbol keagamaan, tahlilan kematian bertujuan untuk meminta keselamatan bagi arwah yang telah meninggal dengan cara mengirimkan do'a. Hal ini dilakukan agar arwah yang meninggal dapat terhindar dari bahaya, gangguan, dan dipermudahkan jalannya menuju alam akhirat. Sebagai simbol integrasi sosial, tahlilan kematian menjadi wadah bersama yang mengintegrasikan masyarakat. Tahlilan kematian merupakan media untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, menunjukkan kepedulian sosial, toleransi, menjaga hubungan masyarakat, dan menguatkan solidaritas sosial.

2.3 Islam Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang banyak berkembang di Indonesia. Muhammadiyah dibentuk pada tanggal 18 November (8 Dzulhijjah) tahun 1912 di kampung Kauman Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan merupakan pendiri organisasi Islam Muhammadiyah atau yang disebut dengan gerakan Islam Modernis. Secara bahasa, Muhammadiyah memiliki arti sebagai pengikut Muhammad. Tujuan dari pemberian istilah tersebut agar Muhammadiyah dapat menegakkan syariat agama Islam dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah sebagai bentuk dukungannya dalam membantu mengembalikan pemurnian ajaran agama Islam. K.H. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa agama Islam yang berkembang di Indonesia sudah banyak dipengaruhi oleh hak-hal mistik yang tidak ada hubungannya dengan syariat agama Islam.

Kelompok Islam Muhammadiyah memiliki pandangan tersendiri mengenai tradisi yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Jawa. Contohnya, tradisi tahlilan kematian (doa bersama untuk orang yang meninggal), tradisi perhitungan weton, mauladan, megengan, dan sebagainya. Berdasarkan perspektif Muhammadiyah, tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki unsur mistis yang menyolok, seperti kepercayaan terhadap leluhur dan roh halus. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi suatu tradisi yang bercampur-baur dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini kemudian mendapatkan penolakan oleh kelompok Islam Muhammadiyah mengenai adanya pembauran antara budaya lokal dengan agama Islam [9]. Sebab, dalam praktiknya lebih menonjolkan unsur tradisi dibandingkan dengan nilai-nilai agama Islam.

Muhammadiyah menekankan pada pemurnian ajaran agama Islam, sehingga menganggap bahwa tradisi Jawa hanyalah kegiatan yang menyuburkan TBC (*takbayul, bid'ah, churafat*) yang dalam pelaksanaannya tidak memiliki manfaat secara praktis. Kelompok Muhammadiyah berpandangan bahwa tradisi yang ada dimasyarakat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Itu sebabnya, sikap

Muhammadiyah terhadap tradisi masyarakat Jawa kurang menunjukkan wajah yang bersahabat dan nampak kaku [10]. Bahkan, masyarakat Muhammadiyah enggan untuk memasuki lingkungan kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan tradisi dan budayanya.

Sikap kelompok Muhammadiyah terhadap tradisi dan budaya lokal dipahami sebagai upaya modernisasi dan rasionalisasi. Hal ini merupakan gagasan pokok dari pendiri Muhammadiyah yakni, K.H. Ahmad Dahlan. Melalui gagasan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan mengutamakan cara beragama yang mengandalkan rasionalitas. Karena, masyarakat Islam Jawa masih bergantung pada kepercayaan terhadap leluhur dan kekuatan roh-roh halus dalam kehidupan mereka. Semangat rasionalisasi inilah yang mendorong Muhammadiyah untuk membuang ritual yang berhubungan dengan leluhur dan roh halus, karena dianggap bertentangan dengan syariat dan ajaran agama Islam.

3. Metode Penelitian

Melihat fenomena dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Jenis penelitian kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini, karena untuk memahami dan menggali hal-hal yang tersembunyi dari fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali data secara mendalam mengenai suatu fenomena dan permasalahan pada subjek penelitian, seperti; perilaku, pandangan, motivasi, tindakan yang dilakukan oleh subjek, dan sebagainya [11]. Penelitian ini menggunakan fenomenologi perspektif Alfred Schutz. Fenomenologi perspektif Schutz menjelaskan tentang motif sebab dan motif tujuan individu atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan. Fenomenologi berusaha mendapatkan gambaran secara detail mengenai hal-hal yang dialami oleh masyarakat dalam realitas sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap motif sebab dan motif tujuan masyarakat Muhammadiyah perkotaan dalam melaksanakan tradisi tahlilan kematian.

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Alasan pemilihan Kelurahan Ploso sebagai lokasi penelitian, karena merupakan wilayah perkotaan yang masyarakatnya sudah bersifat modern, namun masih terdapat kelompok yang masih melestarikan tradisi tahlilan kematian sebagai bentuk ekspresi budaya dan simbol religius. Selain itu, mayoritas warga di Kelurahan Ploso merupakan kelompok Islam Muhammadiyah yang menjadi subjek pada penelitian ini. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui motif sebab dan motif tujuan masyarakat Muhammadiyah perkotaan dalam melaksanakan tradisi tahlilan kematian.

Subjek dalam penelitian ini lima masyarakat Muhammadiyah di Kelurahan Ploso yang masih meyakini dan melaksanakan tradisi tahlilan. Alasan pemilihan subjek tersebut yaitu, masyarakat Muhammadiyah memiliki cara pandang tersendiri mengenai tradisi tahlilan kematian yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa. Banyak ditemukan masyarakat Muhammadiyah yang tidak melaksanakan tradisi tahlilan kematian, karena dianggap bid'ah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, lain halnya dengan masyarakat Muhammadiyah di Kelurahan Ploso yang sebagian masyarakatnya masih melaksanakan tradisi tahlilan kematian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian. Subjek dalam teknik *purposive* ditentukan terlebih dahulu melalui berbagai pertimbangan peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian [12].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, penelitian ini menggunakan observasi semi terlibat yang mengacu pada konteks ilmiah dan berperan serta sebagian. Tujuan dari observasi semi terlibat adalah untuk menyajikan gambaran secara realistis mengenai kegiatan (aktivitas), perilaku, motivasi, dan fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian. *Kedua*, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data yang tidak didapatkan pada saat observasi semi terlibat. Peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dan fokus penelitian sebagai pedoman untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Ketiga*, peneliti juga menggunakan pengumpulan data primer melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi menjadi pelengkap data dari teknik pengamatan dan wawancara. Selain itu, Dokumentasi bertujuan untuk mendukung penelitian yang sudah dilakukan sebagai lampiran dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan huberman sebagai teknik analisis data. *Pertama*, tahap reduksi data dilakukan dengan cara menggolongkan, menyeleksi, dan menyederhanakan, dan membuang data yang tidak perlukan, sehingga data yang dihasilkan lebih bermakna dan fokus terhadap masalah yang diteliti. *Kedua*, tahap penyajian data adalah kegiatan dalam menyusun data yang terkumpul disusun secara sistematis serta mudah dipahami, sehingga dapat menyederhanakan data dalam tahap verifikasi. *Ketiga*, setelah melalui tahap penyajian data, langkah selanjutnya adalah memvalidasi data (penarikan kesimpulan). Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data yang bertujuan untuk memberikan informasi penting terkait dengan penelitian secara garis besar.

4. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Ploso merupakan satu dari delapan kelurahan di kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Kelurahan Ploso memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.902 jiwa. Batas wilayah Kelurahan Ploso sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Rangkah dan Gading, sebelah Timur dengan Kelurahan Kalijudan, sebelah Selatan Kelurahan Pacarkeling dan Pacarkembang, sedangkan batas sebelah Barat yaitu Kelurahan Tambaksari dan Tambakrejo.

Ditinjau dari sisi tradisi dan budaya, masyarakat Kelurahan Ploso masih memiliki keterikatan terhadap budaya Jawa, sehingga masih melestarikan beberapa tradisi. Tradisi yang masih dipertahankan keberadaannya, yakni mauludan, megengan, dan adat Jawa untuk memperingati kematian seperti tahlilan tujuh hari, empatpuluh hari, seratus, satu tahun kematian, dan seterusnya. Tahlilan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang identik dengan kegiatan doa bersama. Tradisi tahlilan dilestarikan secara turun-temurun, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Ploso. Masyarakat Ploso memaknai tradisi tahlilan sebagai upaya pelestarian budaya, memohon keselamatan, meningkatkan solidaritas sosial, menghargai orangtua, dan wujud harmoni sosial untuk mereduksi sikap individualisme. Masyarakat Ploso masih memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat terhadap pendahulunya, sehingga tradisi tersebut tetap dilestarikan hingga saat ini.

Latarbelakang masyarakat Ploso yang masih terikat dengan tradisi Jawa menyebabkan mayoritas masyarakat masih meyakini dan melaksanakan tradisi tahlilan untuk memperingati

kematian anggota keluarganya. Pengaruh ideologi dan organisasi agama tertentu tidak membuat masyarakat menghilangkan dan melupakan tradisi yang sudah mendarah daging. Sebab, tradisi tersebut telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan dan keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4.1 Latar Belakang Kemuhammadiyah

Muhammadiyah merupakan Islam varian Jawa yang paling otentik. Pemurnian Islam merupakan salah satu visi dari gerakan Muhammadiyah. Peneliti H.M. Federspiel menjelaskan bahwa, nama Muhammadiyah sendiri memiliki arti sebagai para pengikut Muhammad dan misi utamanya adalah menegakkan ajaran Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya [13]. Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan yang memurnikan bentuk-bentuk pengamalan agama Islam. Karena itu, Muhammadiyah terkesan kurang menghormati atau memusuhi budaya Jawa yang dinilai sebagai ajaran sinkretis.

Hubungan Muhammadiyah dan tradisi kerap kali berseberangan dengan budaya Jawa. Muhammadiyah sebagai gerakan puritan sering dipandang menolak unsur-unsur budaya Jawa. Karena dalam gerakannya, Muhammadiyah hendak memusnahkan tradisi TBC (*Takbayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*) yang banyak beredar dimasyarakat. Gerakan pemurnian Islam tersebut sangat bertentangan dengan latarbelakang kultural masyarakat Muhammadiyah Ploso yang mayoritas merupakan masyarakat Jawa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota Muhammadiyah Ploso menolak tradisi dan budaya lokal. Muhammadiyah yang dikenal anti tradisi Jawa, kenyataannya tidak bisa menghilangkan unsur-unsur budaya Jawa sepenuhnya. Dimensi Jawa ternyata masih sangat menonjol dalam gerakan masyarakat Muhammadiyah [14].

Organisasi Islam Muhammadiyah memiliki anggota yang tersebar diseluruh nusantara, baik dalam masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Realitas dimasyarakat menunjukkan bahwa keanggotaan Muhammadiyah tidak bersifat seragam, melainkan beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan motif pribadi yang melatarbelakangi individu menjadi anggota Muhammadiyah. Temuan Najib Burhani membuktikan bahwa, Muhammadiyah bukanlah paham keagamaan yang homogen, melainkan memiliki pemahaman yang sangat luas, mulai dari Muhammadiyah Al-Ikhlash (Mukhlash) yang fundamentalis hingga Marmud (Marhaenis-Muhammadiyah) yang cenderung sinkretik [14]. Sejalan dengan temuan Munir Mulkhan yang mengklasifikasikan empat model pengikut Muhammadiyah, yakni; Al-Ikhlash, Kiai Dahlan, Munu (Muhammadiyah-NU), dan Marmud (Marhaenis Muhammadiyah) [15].

Ragam kemuhammadiyah pada masyarakat Muhammadiyah Ploso juga menunjukkan adanya heterogenitas. Pertama, sebagian masyarakat Muhammadiyah Ploso dapat dikategorikan sebagai kelompok Al-Ikhlash. Kelompok ini tipe pengikut yang kaku, karena konsisten dalam mengamalkan ideologi Muhammadiyah. Bahkan, kelompok Al-Ikhlash di Ploso enggan untuk memasuki lingkungan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi tahlilan. Kedua, sebagian lain dari anggota Muhammadiyah Ploso merupakan kelompok Kiai Dahlan. Kelompok Kiai Dahlan di Ploso masih menaruh toleransi terhadap tradisi. Meskipun kelompok ini tidak menyelenggarakan tradisi tahlilan, namun hampir selalu menghadiri undangan tahlilan. Ketiga, mayoritas anggota

Muhammadiyah Ploso merupakan kelompok neo-tradisionalis atau Muhammadiyah-NU (Munu). Kelompok ini memiliki pola hubungan sosial yang lebih terbuka, sehingga biasa mengikuti dan menyelenggarakan tradisi tahlilan. Kelompok Munu mempercayakan Kiai sebagai perantara doa dalam tahlilan. Kelompok ini tetap meyakini dan melaksanakan tradisi tahlilan sebagai warisan leluhur. Terakhir, kelompok neo-sinkretis atau yang disebut dengan Marhaenis Muhammadiyah (Marmud). Kelompok Marmud di Ploso meyakini dan menyelenggarakan tahlilan dengan tujuan memperoleh keselamatan. Kelompok Marmud khawatir menerima malapetaka apabila tidak menyelenggarakan tahlilan. Kelompok Marmud lebih mempercayai sesepuh desa sebagai pemimpin doa dalam tahlilan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, para anggota Muhammadiyah Ploso banyak yang berselisih pendapat mengenai tahlilan. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat Muhammadiyah Ploso yang mulai terbuka terhadap keberadaan tradisi tahlilan. Alhasil, banyak anggota Muhammadiyah Ploso yang mulai menerima dan melaksanakan tradisi tahlilan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara doktrin Muhammadiyah dengan pandangan dan motivasi masyarakat Muhammadiyah Ploso.

Tabel 1

Tipologi Masyarakat Muhammadiyah Ploso

Al-Ikhlas	Kiai Dahlan	Munu	Marmud
Konsisten menerapkan ajaran Islam murni menurut syari'ah serta membedakan diri secara tegas dengan ketiga kelompok lainnya. Kelompok ini secara ketat dan tanpa kompromi dalam menolak tradisi tahlilan.	Tidak menyelenggarakan tahlilan, namun memiliki toleransi terhadap masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tahlilan. Sikap toleransi ditunjukkan dengan mau menghadiri undangan tahlilan.	Campuran antara Muhammadiyah dan NU, sehingga masih meyakini dan melaksanakan tradisi tahlilan. Kelompok ini mempercayai Kiyai sebagai perantara do'a dalam tahlilan.	Memelihara dan meyakini tahlilan untuk tujuan memperoleh keselamatan. Kelompok ini khawatir menerima nasib buruk jika tidak mengadakan tahlilan. Mempercayai sesepuh desa sebagai perantara do'a.

Beberapa masyarakat Muhammadiyah di Ploso menyebutkan bahwa, alasan bergabung kedalam Muhammadiyah disebabkan oleh faktor keturunan, lingkungan, pernikahan, dan pendidikan. Pertama, faktor keturunan dari latarbelakang keluarga Muhammadiyah mendorong masyarakat untuk mengikuti ajaran yang dianut keluarganya. Kedua, faktor lingkungan mayoritas merupakan pengikut Muhammadiyah, sehingga masyarakat Ploso mengikuti ajaran Muhammadiyah dalam praktik keagamaannya. Ketiga, faktor pernikahan dikarenakan menikah dengan istri yang merupakan pengikut Muhammadiyah. Keempat, faktor pendidikan dikarenakan pernah belajar di sebuah pondok pesantren yang beraliran Muhammadiyah.

Tabel 2
Alasan Menjadi Anggota Muhammadiyah

Keturunan	Lingkungan	Pernikahan	Pendidikan
Berasal dari latarbelakang keluarga Muhammadiyah.	Lingkungan yang mayoritas pengikut Muhammadiyah.	Menikah dengan istri yang memiliki latar belakang keluarga Muhammadiyah.	pondok pesantren milik Muhammadiyah.

4.2 Praktik Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso

Beberapa masyarakat Muhammadiyah Ploso tidak menyelenggarakan tahlilan kematian di rumahnya, melainkan memilih menyelenggarakan di Masjid Muhammadiyah. Selain itu, sebagian masyarakat Muhammadiyah Ploso juga tidak mengundang tahlilan secara personal, melainkan mempercayakan pada pengurus Masjid untuk menyiapkan jamaah tahlil. Hal ini dilakukan sebagai wujud toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan mengenai tradisi tahlilan. Karena, terdapat beberapa masyarakat Muhammadiyah Ploso yang menolak tradisi tahlilan, sehingga tidak semua masyarakat Muhammadiyah Ploso bersedia untuk menghadiri undangan tahlilan.

Praktik tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso mengalami perubahan dan pergeseran dalam pelaksanaannya. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar, karena masyarakat Muhammadiyah Ploso mengalami perkembangan rasionalitas pengetahuan. Sebelumnya, masyarakat Muhammadiyah Ploso melaksanakan tahlilan dengan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan adat dan tradisi, seperti tujuh hari, empatpuluh hari, seratus hari, seterusnya. Namun seiring dengan perubahan zaman, waktu pelaksanaan tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso tidak lagi terpaku oleh siklus kematian. Masyarakat Muhammadiyah melaksanakan tahlilan tanpa patokan yang baku [16]. Hal ini dikarenakan masyarakat Muhammadiyah Ploso melaksanakan tradisi tahlilan sesuai dengan kemampuan, sehingga masyarakat tidak merasa terbebani dan tidak ada keterpaksaan untuk melaksanakannya.

Konsep tradisi tahlilan pada masyarakat Muhammadiyah Ploso, yakni perkumpulan, perjamuan, dan isi bacaan tahlil.

a) Perkumpulan

Kegemaran berkumpul merupakan jati diri bagi masyarakat Jawa, baik dalam peristiwa suka maupun duka. Masyarakat Jawa melakukan tradisi berkumpul untuk menunjukkan empati sosial dan berdoa bersama. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso. Perkumpulan dalam peringatan kematian ini ditunjukkan dengan masyarakat sekitar yang berkumpul di rumah keluarga duka untuk mengadakan do'a bersama. Masyarakat Muhammadiyah Ploso mengadakan tahlilan kematian agar arwah yang meninggal dapat dipermudahkan jalannya menuju alam akhirat. Kebiasaan berkumpul ini juga menjadi penghibur dan penenang bagi keluarga yang ditinggalkan.

Perkumpulan dalam tradisi tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso dilaksanakan setelah sholat Isya'. Masyarakat Muhammadiyah Ploso berbondong-bondong untuk meringankan beban

keluarga yang berduka, seperti membawa sembako, snack, buah, dan sebagainya. Bagi masyarakat Muhammadiyah Ploso, berkumpul dalam tahlilan memiliki nilai gotong royong, yaitu berbagi dalam kesusahan. Tradisi berkumpul ini sebagai wujud wujud kebersamaan dan meningkatkan ikatan persaudaraan antar warga.

b) Isi Bacaan Tahlil

Pada kegiatan perkumpulan, dilakukan bacaan atau doa-doa dalam tahlil. Isi bacaan tahlil masyarakat Muhammadiyah Ploso lebih singkat, dibandingkan dengan tahlilan masyarakat Islam Jawa umumnya. Isi bacaan tahlil masyarakat Muhammadiyah Ploso, yakni; Tawasul (sholawat yang ditujukan pada Nabi Muhammad), surat Yasin, tiga surat pendek (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas), Kalimat Tahlil, Kalimat Tasbih, Kalimat Tahmid, Kalimat Takbir, dan kirim do'a. Pada akhir acara biasanya diakhiri dengan ceramah tentang takdir kematian yang akan dialami setiap individu, sehingga individu dapat merefleksikan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan menjadi pengingat manusia mengenai kehidupan duniawi.

c) Perjamuan

Setelah kegiatan perkumpulan berakhir, maka dilakukan perjamuan oleh tuan rumah kepada undangan tahlil. Tradisi perjamuan ini mengakar kuat pada masyarakat Jawa. Perjamuan pada masyarakat Muhammadiyah Ploso dilaksanakan ketika memperingati hari kematian, seperti setiap malam selama tujuh hari. Perjamuan dalam pelaksanaan tahlilan ini identik dengan pemberian berkatan. Konsep berkatan masyarakat Muhammadiyah Ploso sangat berbeda dengan orang Islam Jawa umumnya. Masyarakat Muhammadiyah Ploso memberikan berkatan lebih sederhana, sehingga tidak mengharuskan makanan yang disedekahkan dalam tahlilan mengandung simbol-simbol kepercayaan terhadap leluhur atau roh halus. Hal ini dikarenakan masyarakat Muhammadiyah Ploso membuang semua praktik-praktik mistis dan takhayul yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan.

Meskipun ajaran Muhammadiyah mengharamkan kebiasaan perjamuan dalam tahlilan, namun masyarakat Muhammadiyah Ploso memiliki pandangan tersendiri mengenai perjamuan tahlilan. Masyarakat Muhammadiyah Ploso meyakini bahwa, memberi jamuan dalam tahlilan termasuk sedekah yang menjadi amal jariyah bagi yang meninggal. Sejalan dengan penelitian Nasir perjamuan tahlilan merupakan cara terbaik untuk mengirim pahala bagi yang meninggal [17]. Terlebih lagi, perjamuan tahlilan merupakan bukti keluarga ingin menghormati tamu undangan tahlil. Namun, masyarakat Muhammadiyah Ploso tidak mewajibkan memberikan jamuan jika dirasa memberatkan keluarga.

Tabel 3
Konsep Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso

Perkumpulan	Isi Bacaan Tahlil	Perjamuan
Perkumpulan ini merupakan bentuk empati sosial yang diwujudkan dalam kegiatan berdoa bersama (tahlilan). Pada perkumpulan ini membaca doa-doa dalam tahlilan.	Pada kegiatan perkumpulan, dilakukan bacaan tahlil. Tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso lebih singkat, yakni; Tawasul, surat Yasin, tiga surat pendek (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas), Tahlil, Tasbih, Tahmid, Takbir, dan kirim do'a.	Setelah kegiatan beaca doa selesai, maka dilakukan perjamuan. Perjamuan ditandai dengan pemberian makanan atau berkatan oleh tuan rumah kepada tamu undangan.

4.3 Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso

4.3.1 Motif Sebab Tahlilan

Pada tindakan tradisional pelaksanaan tradisi tahlilan oleh masyarakat Muhammadiyah Ploso terdapat motif sebab yang melatarbelakanginya. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa, motif sebab masyarakat Muhammadiyah Ploso masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi tahlilan antara lain keterikatan keluarga dengan tradisi Jawa, permintaan keluarga kepatuhan dan rasa hormat terhadap leluhur, kebiasaan masyarakat, enggan dianggap melupakan tradisi, serta keyakinan mengenai nilai-nilai keselamatan yang terkandung dalam pelaksanaan tahlilan.

Pertama, latar belakang keluarga yang masih memiliki ikatan kuat dengan tradisi Jawa menjadi sebab yang mendasari masyarakat Muhammadiyah Ploso mengadakan tahlilan. Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa, keluarga memiliki kewajiban untuk mewariskan tradisi secara turun temurun. Keluarga meyakini bahwa setiap tradisi Jawa merupakan hasil ajaran nenek moyang yang dijadikan sebagai tuntunan hidup. Sama halnya dengan tradisi tahlilan yang diyakini memiliki arti keselamatan. Bahkan, keluarga Jawa yang terikat dengan tradisi, memiliki kepatuhan untuk terus melaksanakan tradisi tahlilan. Terlebih lagi adanya permintaan keluarga yang menyebabkan individu untuk melaksanakan tradisi tahlilan.

Pada sisi lain, keluarga memberikan nasihat-nasihat bagi anak-anaknya, baik secara lisan maupun tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman mengenai makna melaksanakan tradisi tahlilan kepada anak-anaknya. Keluarga juga menaruh kepercayaan terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam tahlilan. Selain itu, tradisi tahlilan dilakukan sebagai wujud menghormati tradisi leluhur. Melalui tindakan, anak terbiasa mengamati tindakan keluarganya yang masih menyelenggarakan tradisi tahlilan untuk memperingati kematian anggota keluarga. Hal tersebut menjadi pengalaman yang tertanam dalam pengetahuan individu, sehingga individu termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, anak mengalami tindakan yang dilakukan oleh keluarganya. Hal ini yang mendorong anak untuk meneruskan tradisi tahlilan yang menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga.

Kedua, keyakinan dan kepercayaan terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan. Masyarakat Muhammadiyah Ploso meyakini bahwa dalam pelaksanaan tradisi tahlilan terdapat nilai-nilai keselamatan, baik dunia maupun akhirat. Masyarakat juga khawatir akan mendapatkan nasib buruk atau malapetaka yang terjadi dalam kehidupannya jika tidak melaksanakan tradisi tahlilan. Sebab, masyarakat Muhammadiyah Ploso telah menaruh keyakinan terhadap kebenaran yang terdapat dalam tahlilan. Tanpa didasari keyakinan yang kuat, masyarakat Muhammadiyah Ploso tidak akan melestarikan tradisi tahlilan hingga saat ini.

Bagi masyarakat Muhammadiyah Ploso, tahlilan tidak hanya sekedar bentuk ekspresi budaya, melainkan terdapat unsur-unsur keyakinan didalamnya, yakni pengiriman pahala bagi yang meninggal. Pengiriman pahala ini berarti memohonkan ampunan untuk orang yang meninggal agar diampuni dosa-dosanya. Meskipun keyakinan ini bertentangan dengan ajaran Muhammadiyah namun masyarakat Muhammadiyah Ploso memiliki pandangan tersendiri. Menurut masyarakat Muhammadiyah Ploso, orang yang sudah meninggal hanya membutuhkan kiriman doa dari orang yang masih hidup. Masyarakat juga meyakini bahwa doa yang dikirimkan akan sampai. Selain itu, masyarakat juga meyakini sedekah dalam tahlilan menjadi amal jariyah yang pahalanya ditujukan kepada yang meninggal dunia.

Ketiga, berada pada lingkungan masyarakat Jawa juga menjadi faktor penyebab masyarakat masih melaksanakan tradisi tahlilan. Hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya sangatlah erat. Oleh karena itu, masyarakat Muhammadiyah Ploso harus melaksanakan apa yang pada umumnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa, individu mengalami tindakan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan pemikiran Schutz bahwa, dunia keseharian dialami individu secara bersama-sama, sehingga terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lain untuk berbagi persepsi mengenai suatu fenomena. Sebagaimana masyarakat Muhammadiyah Ploso yang memandang bahwa tahlilan sebagai upaya mendapatkan kebaikan dalam hidup, berbeda dengan Muhammadiyah pada umumnya yang menganggap tahlilan sebagai bid'ah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki andil untuk membentuk pengetahuan individu dalam memberikan makna terhadap fenomena.

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa, lingkungan turut serta menanamkan pentingnya melaksanakan tradisi tahlilan secara berulang-ulang dan turun temurun. Melalui kebiasaan tersebut individu kemudian memahami bahwa melestarikan tradisi merupakan sebuah kewajiban, termasuk juga melestarikan tradisi tahlilan. Selain itu, masyarakat saling mengingatkan apabila terdapat salah satu anggota keluarga atau tetangga yang meninggal, maka harus mengadakan tradisi tahlilan. Tujuannya yakni memberikan penghormatan terakhir dengan cara berdoa bersama.

Masyarakat Muhammadiyah Ploso juga enggan dianggap melupakan tradisi leluhur, sebab keseluruhan masyarakat masih mempertahankan tradisi tahlilan. Masyarakat Muhammadiyah Ploso menyadari bahwa latarbelakangnya berasal dari Jawa, sehingga memiliki kewajiban untuk melaksanakan tradisi tahlilan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan telah menjadi kebiasaan mayoritas masyarakat Muhammadiyah Ploso. Itu sebabnya, apabila terdapat salah satu warga yang

tidak mengikuti apa yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat, maka menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar.

Tabel 4
Motif Sebab Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso

Latarbelakang Keluarga	Keyakinan	Lingkungan
Latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi Jawa. Tradisi tahlilan telah diwariskan keluarga secara turun temurun. Kepatuhan dan rasa hormat keluarga terhadap pendahulunya.	Kepercayaan terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan. Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan, baik duniawi maupun akhirat.	Enggan dianggap melupakan tradisi leluhur, sebab keseluruhan masyarakat masih menggunakan tradisi tahlilan. Kebiasaan masyarakat di lingkungannya.

4.3.2 Motif Tujuan Tahlilan

Kesadaran keragaman pemahaman dan keyakinan terlihat dari penyebutan pengikut Muhammadiyah di lokasi penelitian ini. Penyebutan tersebut mencerminkan perbedaan pola kehidupan pengikut Muhammadiyah Ploso yang membagi diri sesuai dengan kemurnian Islamnya atau kesalehan masing-masing kedalam empat kelompok. Sebutan setiap kelompok tercermin didalam kehidupan empat varian pengikut Muhammadiyah di Kelurahan Ploso, yaitu; Bambang untuk kelompok Al-Ikhlas, Farid dan Sunajib untuk kelompok Kiai Dahlan, Hendro, Sumartono, Zakariya, dan Asnan untuk kelompok Munu, sedangkan Fadli untuk kelompok Marmud. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada Sub bab pertama.

Setiap tindakan rasional memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dijadikan sebagai pedoman pertimbangan, baik tujuan kolektif maupun tujuan individu. Motif tujuan juga mendasari masyarakat Kelurahan Ploso dalam melaksanakan tradisi tahlilan. Masyarakat Muhammadiyah Ploso melaksanakan tahlilan dengan pertimbangan dan memegang teguh hasil pilihan tindakannya. Terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai ketika melaksanakan tradisi tahlilan. Tujuannya antara lain memperoleh keselamatan dan kebaikan dalam hidup, sebagai ekspresi budaya, menguatkan solidaritas sosial, menunjukkan dharma bakti kepada orangtua, serta harmoni sosial yang mampu mengurangi sikap individualisme.

Masyarakat yang berpaham Al-Ikhlas seperti informan ketujuh, yakni Bapak Bambang cenderung menolak dan menentang tradisi tahlilan. Informan disebut Al-Ikhlas, karena termasuk pengikut yang paling konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam murni sesuai syariah yang terdapat dalam buku tarjih. Selain itu, informan memiliki pola hubungan sosial yang tertutup, sehingga tidak melaksanakan tradisi tahlilan. Informan mengecam keras praktik tahlilan yang dilakukan oleh orang Muhammadiyah di lingkungannya. Menurutnya, tradisi tahlilan hanyalah kegiatan yang menyuburkan TBC dan tidak terdapat manfaat praktis didalamnya.

Bertolakbelakang dengan ajaran Muhammadiyah, realitasnya terdapat pengikut Muhammadiyah Ploso yang toleran terhadap praktik tradisi tahlilan. Pengikut Muhammadiyah tersebut termasuk tipe Kiai Dahlan, Munu, dan Marmud. Setiap kelompok tersebut memiliki

pandangan dan motivasi tersendiri dalam memaknai tradisi tahlilan. Berikut merupakan penjelasan motif tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso.

1. Motif Ekspresi Budaya

Keberadaan tradisi tahlilan pada masyarakat Muhammadiyah Ploso didorong oleh sistem tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi tahlilan menjadi kegiatan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana masyarakat Muhammadiyah Ploso yang menganggap tradisi tahlilan merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dipertahankan. Kelompok masyarakat Muhammadiyah tersebut memandang tahlilan sebagai simbol dalam upaya pelestarian tradisi warisan nenek moyang. Sebab, tradisi tahlilan menjadi ciri khas bagi masyarakat Jawa.

Sebagaimana informan pertama merasa memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi tahlilan. Baginya, tahlilan menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh pendahulunya. Informan pertama menganggap tahlilan sebagai wujud mengekspresikan budaya yang sudah berjalan sejak zaman nenek moyang. Meskipun ajaran Muhammadiyah secara ketat melarang tradisi tahlilan, namun informan tidak begitu saja menghilangkan tradisi tahlilan yang menjadi identitas bagi masyarakat Jawa. Informan menyadari bahwa asal-usulnya berasal dari tanah Jawa. Itu sebabnya, informan pertama mempunyai rasa tanggungjawab dan kesadaran untuk terus melaksanakan tradisi tahlilan sebagai warisan leluhur.

Harapan informan pertama ketika mengadakan tahlilan, yakni dapat menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Informan pertama melaksanakan tahlilan semata-mata untuk menghormati kebiasaan para pendahulunya. Menurut informan pertama, jika menghormati adat para leluhur, maka informan percaya bahwa akan mendapatkan keselamatan. Sebaliknya, jika tidak menyelenggarakan tahlilan, maka akan mendapatkan nasib buruk, karena tidak meneruskan tradisi leluhur.

Berdasarkan dari tipologi kemuhammadiyahannya, informan pertama termasuk kedalam kelompok Munu (Muhammadiyah-NU). Hal ini terlihat dari kebiasaan informan yang masih meyakini dan melaksanakan tradisi tahlilan sebagai warisan leluhur. Informan pertama juga bukan termasuk anggota Muhammadiyah yang menerapkan pemurnian Islam dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya, praktik keagamaan informan pertama tidak jauh berbeda dengan kebiasaan masyarakat NU. Informan pertama tidak hanya sekedar toleran terhadap tradisi Jawa, melainkan masih melestarikan tradisi dan berpegang teguh pada ajaran leluhur.

2. Motif Solidaritas Sosial

Tahlilan menjadi perekat solidaritas sosial masyarakat Muhammadiyah Ploso yang mayoritas merupakan masyarakat pendatang dari latarbelakang daerah yang berbeda-beda. Hal ini yang mendorong terjadinya peleburan budaya, sehingga menyebabkan pemikiran masyarakat Muhammadiyah Ploso tidak kaku dan tidak terbelenggu oleh ideologi Muhammadiyah yang membid'ahkan tahlilan. Karena itu, masyarakat Muhammadiyah Ploso memiliki sikap toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi, sehingga masih meyakini tradisi tahlilan.

Sebagaimana yang dijumpai pada informan kedua bahwa adanya asal daerah yang beragam diantaraarganya mendorong masyarakat Muhammadiyah tidak terpengaruh doktrin yang ditanamkan oleh Muhammadiyah. Masyarakat Muhammadiyah Ploso cenderung memiliki interpretasi tersendiri mengenai tradisi tahlilan yang seringkali dianggap TBC. Terlebih lagi informan menganggap bahwasannya tradisi tahlilan menjadi alat untuk memperkuat solidaritas sosial yang dapat mewujudkan situasi tentram diantaraarganya. Dengan adanya tradisi tahlilan memungkinkan masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu wadah, baik dengan masyarakat asli Ploso maupun masyarakat pendatang.

Harapan informan kedua dengan adanya tradisi tahlilan adalah masyarakat dapat meningkatkan sikap empatinya untuk saling membantu tetangga atau sanak saudara yang sedang mengalami kesusahan. Solidaritas sosial masyarakat Muhammadiyah Ploso ditunjukkan dengan membawa sembako, uang, snack, dan sebagainya kepada keluarga yang sedang memiliki hajatan tahlilan. Hal tersebut diharapkan dapat meringankan beban keluarga duka dalam menyelenggarakan acara tahlilan. Tidak hanya dalam bentuk benda, masyarakat juga menunjukkan solidaritasnya dengan menghibur dan memberikan perhatian sebagai bentuk menenangkan keluarga duka.

Berdasarkan dari tipologi kemuhammadiyahannya, informan kedua termasuk kedalam kategori kelompok Munu (Muhammadiyah-NU). Hal ini dapat terlihat dari kebiasaannya yang masih menyelenggarakan tahlilan untuk memperingati kematian agoota keluarganya. Informan tidak hanya sekedar menghadiri atau mengikuti tahlilan yang diselenggarakan oleh tetangga, melainkan mengadakan tahlilan sendiri di kediamannya. Meskipun informan kedua sebagai takmir Masjid Muhammadiyah, namun informan memiliki motivasi tersendiri dalam melaksanakan tahlilan. Hal ini juga disebabkan oleh latarbelakang informan kedua yang berasal dari masyarakat Jawa.

3. Motif Menghormati Orangtua

Tradisi tahlilan masyarakat Muhammadiyah Ploso bertujuan sebagai media menghormati orang tua. Sebab, tradisi tahlilan menjadi wadah untuk berkiriman doa kepada orangtua yang telah meninggal dunia. Masyarakat juga memandang bahwa orangtua merupakan wasilah atau perantara seorang anak bisa dilahirkan ke dunia. Itu sebabnya, masyarakat Muhammadiyah Ploso mengadakan tahlilan sebagai penghormatan terakhir seorang anak kepada orangtua yang banyak berjasa semasa hidupnya. Masyarakat Jawa mengerti bagaimana mereka mesti memperlakukan orangtua dan nenek moyang mereka [14].

Pada sisi lain, orangtua mewajibkan anaknya untuk mengadakan tahlilan. Sebagaimana yang dijumpai pada informan ketiga bahwa masih terikat dengan amanat orangtua yang menginginkan untuk mengadakan tahlilan kematian. Informan menganggap bahwa tradisi tahlilan sebagai wasiat orangtua yang harus dipenuhi. Itu sebabnya, informan khawatir menerima malapetaka atau nasib buruk yang menimpa hidupnya apabila tidak melaksanakan permintaan orangtua untuk menyelenggarakan tahlilan kematian. Tahlilan dilakukan untuk menghindari kemarahan Tuhan akibat kekecewaan orangtua [3].

Harapan informan ketiga ketika mengadakan tradisi tahlilan, yakni untuk menunjukkan dharma bakti kepada orangtua dengan cara mengirim do'a melalui tahlilan. Informan memandang

bahwa tahlilan menjadi suatu cara berbuat baik dan berbakti kepada orangtua. Tahlilan juga menjadi wujud anak untuk mengenang orangtua dan membalas budi kebaikan orang tua. Informan menganggap tradisi tahlilan bertujuan agar orangtua mendapatkan keselamatan di akhirat. Karena, tahlilan menjadi sarana perantara doa-doa yang ditujukan untuk orangtua dan nenek moyangnya.

Berdasarkan dari tipologi kemuhammadiyahannya, informan ketiga termasuk kedalam kelompok Munu (Muhammadiyah-NU). Hal ini dapat terlihat dari pola hubungan sosial informan yang lebih terbuka, sehingga biasa mengikuti dan menyelenggarakan tradisi tahlilan. Informan tidak hanya sekedar toleran terhadap tradisi Jawa, melainkan masih memelihara dan melaksanakan tradisi dalam lingkaran kehidupannya. Meskipun keseharian informan menjadi jamaah disalah satu masjid Muhammadiyah Ploso, namun informan bukanlah tipe Muhammadiyah yang menerapkan pemurnian Islam dalam kehidupan keagamaannya.

4. Motif Keselamatan Diri

Berdasarkan temuan data di lapangan menunjukkan bahwa, tradisi tahlilan diyakini mengandung nilai keselamatan, baik bagi yang masih hidup maupun bagi yang meninggal. Bagi yang masih hidup, tahlilan bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Sebab, tahlilan bertujuan menjadi pengingat bagi manusia mengenai kehidupan duniawi, sehingga manusia dapat merefleksikan kehidupan yang lebih baik agar terhindar dari nasib buruk dan celaka. Melalui tahlilan, kesalahan individu ditambah untuk mencari keridhaan (perkenan) Tuhan sebagai jaminan keselamatan duniawi dan sesudah kematian. Sementara bagi yang meninggal, tahlilan bertujuan sebagai media untuk memanjatkan do'a dan memohon agar yang meninggal dipermudahkan jalannya menuju akhirat.

Sebagaimana pada informan keempat yang menyelenggarakan tahlilan dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka atau nasib buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Informan keempat meyakini adanya gangguan-gangguan yang dapat menghampiri hidupnya, apabila tidak melaksanakan tahlilan. Umumnya, informan mengaitkan risiko tersebut bukan disebabkan oleh adanya kekuatan mistis, melainkan berasal dari kemurkaan Allah. Karena, informan meyakini bahwa tahlilan sebagai media hadirnya Tuhan untuk turut memberikan perkenannya. Melalui tahlilan, mereka terus membujuk Tuhan agar memberikan perkenan, karena sejatinya Tuhan memiliki sifat yang kompromis (Munir Mulkhan, 2010). Itu sebabnya, informan mengadakan tahlilan sebagai media berdoa dengan tujuan magis, meskipun hal tersebut bertentangan dengan ideologi Muhammadiyah.

Harapan informan keempat ketika melaksanakan tradisi tahlilan, yakni memperoleh kelancaran dan keselamatan, baik untuk urusan duniawi maupun akhirat. Selain itu, informan menganggap tahlilan sebagai cara agar mendapatkan segala kebaikan dan keberkahan dalam hidup. Informan menyelenggarakan tahlilan agar nilai-nilai keselamatan yang terkandung dalam tahlilan benar-benar terjadi dalam hidupnya. Sebab, tahlilan merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Dengan mengadakan tahlilan menunjukkan bahwa informan tidak melupakan leluhur dan pendahulunya, sehingga dapat terhindar dari segala macam bahaya yang dapat menghampiri kehidupannya.

Berdasarkan tipologi kemuhammadiyahannya, informan keempat termasuk kedalam kelompok Marmud (Marhaenis-Muhammadiyah). Informan disebut sebagai kelompok Marmud, karena cenderung apatis terhadap aturan Islam Murni. Sikap apatis informan terlihat dari ketidakpeduliannya terhadap berbagai doktrin Islam murni, sehingga cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan informan yang memelihara dan meyakini tradisi tahlilan untuk tujuan memperoleh keselamatan. Selain itu, informan juga mempercayai sesepuh desa untuk memimpin upacara tahlilan. Informan memandang bahwa sesepuh desa merupakan tokoh yang lebih memahami adat dan tradisi Jawa.

5. Motif Harmoni Sosial

Keyakinan mengenai nilai-nilai positif dalam tahlilan mendorong masyarakat masih mempertahankan tradisi tahlilan. Tahlilan bertujuan untuk meningkatkan ikatan emosional yang dapat mempersatukan individu dalam keteraturan sosial. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan dan partisipasi bersama dalam kegiatan tahlilan. Dengan demikian, tradisi tahlilan diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai media untuk menyambung budaya kekerabatan (*silaturahmi*) dan kerukunan antarwarga.

Sebagaimana yang dijumpai pada informan kelima bahwa tradisi tahlilan menjadi media pergaulan yang dapat membangun hubungan sosial dengan tetangga. Tradisi tahlilan menjadi perekat kerukunan dan keharmonisan masyarakat Ploso yang mayoritas merupakan masyarakat pendatang. Tahlilan juga memiliki nilai untuk memperkokoh tali persaudaraan yang dapat menciptakan suatu interaksi sosial yang dinamis didalam kehidupan masyarakat. Ikatan sosial yang terjalin dalam tradisi tahlilan menciptakan kepentingan bersama yang mewujudkan suatu hubungan sosial yang harmonis diantara warganya. Dengan demikian, tahlilan dapat meminilisir perselisihan atau konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut informan kelima, masyarakat Muhammadiyah yang menolak tradisi tahlilan hanya memandang tahlilan dalam arti sempit, dibandingkan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Informan melihat tradisi tahlilan sebagai proses *bebrayan* (bersama) yang menyiratkan nilai-nilai *habluminannas* dimasyarakat. Tradisi tahlilan menjadi media yang bertujuan untuk memelihara harmoni sosial dan membangun hubungan sosial dengan tetangga. Oleh karena itu, keyakinan informan tersebut mendorong untuk tetap mempertahankan tahlilan tanpa takut mendapatkan stigma negatif.

Harapan informan kelima dengan adanya tradisi tahlilan, yakni dapat mereduksi sikap individualis yang biasa terjadi pada masyarakat perkotaan. Informan menyadari bahwa tinggal ditengah masyarakat perkotaan sangat rentan dengan sikap individualis. Karena itu, kegiatan tahlilan menjadi solusi untuk meningkatkan keakraban ditengah modernisasi masyarakat perkotaan. Sebab, dalam pelaksanaan tradisi tahlilan memungkinkan masyarakat untuk saling berkumpul dan bertatap muka dengan tetangga atau sanak saudara, sehingga hubungan kebersamaan dalam masyarakat dapat terus terjaga.

Berdasarkan tipologi kemuhammadiyahannya, informan kelima termasuk kedalam kelompok Munu (Muhammadiyah-NU). Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan informan yang masih

menyelenggarakan tahlilan untuk memperingati kematian anggota keluarganya. Selain itu, informan tidak hanya sekedar toleran terhadap tradisi Jawa, melainkan masih meyakini dan melaksanakan tradisi leluhur. Kehidupan tradisi dan budaya informan tidak jauh berbeda dengan kebiasaan pengikut NU. Hal ini yang menyebabkan informan disebut sebagai Munu. Meskipun keputusan Muhammadiyah secara ketat menolak tahlilan, namun tindakan dan perilaku informan dalam kehidupan sehari-hari lebih mengacu pada tradisi Jawa, dibandingkan dengan ajaran Muhammadiyah.

6. Motif Toleransi

Berdasarkan temuan data di lapangan menunjukkan bahwa, pada kelompok tertentu, tradisi tahlilan bertujuan untuk menghormati dan menghargai masyarakat yang masih mengerjakan tradisi. Masyarakat Muhammadiyah yang menganut paham tersebut berasal dari kelompok Muhammadiyah Kiai Dahlan. Kelompok masyarakat ini tidak menyelenggarakan sendiri tradisi tahlilan, namun hampir selalu menghadiri undangan tahlilan yang sarat akan nilai tradisi Jawa. Kelompok Kiai Dahlan pada masyarakat Muhammadiyah Ploso masih menaruh toleransi terhadap tradisi tahlilan yang dilestarikan oleh masyarakat di lingkungannya. Meskipun kelompok Kiai Dahlan berusaha konsisten dalam mengamalkan pemurnian Islam, namun kenyataannya masih toleran terhadap praktik TBC.

Sebagaimana informan keenam merasa memiliki toleransi untuk menghargai keyakinan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tahlilan. Meskipun informan tidak mengiyakan tradisi tahlilan, bukan berarti informan menentang dan menolak tahlilan. Informan berusaha menghormati perbedaan yang ada. Sikap toleran informan ditunjukkan dengan mau mengikuti tahlilan yang diselenggarakan oleh masyarakat di lingkungannya. Informan memiliki pandangan bahwa menghadiri undangan tahlil merupakan bentuk menghormati tuan rumah agar tidak kecewa. Informan juga enggan dianggap sebagai Muhammadiyah yang kaku, karena tidak mau bergaul dengan tetangga. Hal ini dilakukan karena masih satu lingkungan dengan pengikut Muhammadiyah yang melaksanakan tahlilan. Alhasil, informan harus menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat sekitarnya.

Hal yang sama juga dijumpai pada informan kedelapan. Sikap informan terhadap praktik tahlilan yang membudaya di lingkungannya yakni, menghormati tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar dengan mau menghadiri undangan tahlil. Menurut informan, menghormati bukan berarti setuju dengan apa yang diyakini dan dikerjakan oleh pengikut Muhammadiyah Ploso. Informan berpandangan bahwa, tradisi tahlilan merupakan adat-istiadat yang dilakukan turun-temurun, sehingga telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Itu sebabnya, informan tidak mau menghakimi, apalagi menjauhi masyarakat yang biasa mengerjakan tahlilan. Informan juga tidak mau bersikap keras pada masyarakat yang meyakini tahlilan. Karena menurutnya, perbedaan pandangan adalah suatu pilihan individu, sehingga informan tidak berhak mengganggu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan tradisinya.

Berdasarkan tipologi kemuhammadiyahannya, informan keenam dan kedelapan termasuk kedalam kelompok Kiai Dahlan. Sikap toleran tampak dilihat dari kelompok Kiai Dahlan, meskipun kelompok ini secara konsisten berusaha menyesuaikan pengamalan Islam murni, namun masih menaruh toleransi terhadap praktik TBC. Kedua informan ini memang tidak melaksanakan tahlilan,

karena menganggap tahlilan tidak dirujukkan dalam tarjih dan sunnah Rasul, sehingga termasuk bid'ah. Namun, kedua informan tersebut masih menghargai masyarakat yang melaksanakan tahlilan. Hal ini terlihat dari kebiasaannya dalam menghadiri undangan tahlil yang diselenggarakan oleh tetangga. Tujuan dari tindakannya tersebut semata-mata untuk menghormati dan menghargai masyarakat yang masih mempertahankan tradisi.

Tabel 5

Motif Tujuan Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso

Ekspresi budaya	Solidaritas Sosial	Keselamatan Diri	Menghormati Orangtua	Harmoni Sosial	Toleransi
Memiliki kewajiban moral untuk melestarikan tradisi tahlilan. Masih terikat dengan leluhur dan asal-usulnya.	Adanya asal daerah yang berbeda-beda yang menyebabkan pemikiran masyarakat Muhammadiyah Ploso tidak kaku. Solidaritas untuk meringankan beban keluarga duka.	Mengharapkan keselamatan. Ingin mendapatkan kebaikan dalam hidup. Terhindar dari malapetaka atau nasib buruk.	Tahlilan sebagai amanat atau permintaan orangtua. Wujud berbuat baik dan berbakti kepada orangtua.	Mereduksi sikap individualisme pada masyarakat perkotaan. Menjalin tali silaturahmi antar warga. Media membangun hubungan sosial dengan tetangga.	Tidak melaksanakan tahlilan sendiri, namun menaruh toleransi kepada masyarakat yang mengerjakan tradisi dengan mau menghadiri undangan tahlil.

5. Kesimpulan

Tradisi tahlilan merupakan ritual peringatan kematian yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Muhammadiyah Ploso meyakini tradisi tahlilan sebagai wujud akulturasi budaya Jawa dan syariat Islam. Tradisi tahlilan telah menjadi kebiasaan yang melekat pada masyarakat Ploso dan diwariskan turun-temurun. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi masyarakat Muhammadiyah Ploso dibedakan menjadi empat kelompok. Pertama, kelompok Al-Ikhlas merupakan kelompok paling konsisten dalam mengamalkan ajaran Muhammadiyah, sehingga menolak tradisi tahlilan. Kedua, kelompok Kiai Dahlan cenderung menaruh toleransi terhadap tradisi tahlilan, sehingga mau menghadiri undangan. Ketiga, kelompok Muhammadiyah-NU (Munu) yang masih meyakini dan mekaskanakan tradisi tahlilan sebagai warisan leluhur. Keempat, kelompok Marhaenis-Muhammadiyah (Marmud) yang memelihara dan meyakini tradisi tahlilan untuk tujuan memperoleh keselamatan.

Motif sebab (*because motive*) yang melatarbelakangi masyarakat Muhammadiyah Ploso dalam melaksanakan tradisi tahlilan. Pertama, latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi Jawa, sehingga memiliki kepatuhan untuk terus melaksanakan tradisi tahlilan. Kedua, keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat dalam tradisi tahlilan. Karena itu, masyarakat khawatir menerima nasib buruk apabila tidak menyelenggarakan tahlilan. Ketiga, lingkungan yang mayoritas masih mempertahankan tradisi tahlilan. Alhasil, masyarakat harus melaksanakan apa yang menjadi kebiasaan dalam lingkungannya agar tidak dianggap melupakan tradisi leluhur.

Motif tujuan (*in order to motive*) berkaitan dengan harapan dan maksud yang ingin dicapai masyarakat dalam melaksanakan tahlilan. Pertama, ingin mendapatkan keselamatan duniawi dan sesudah kematian, sehingga keberkahan dan kebaikan dalam hidup dapat tercapai. Kedua, sebagai bentuk ekspresi budaya, karena masyarakat masih memiliki rasa tanggungjawab dan kesadaran untuk terus melaksanakan tradisi tahlilan. Ketiga, untuk memperkuat solidaritas sosial antar warga yang dapat mewujudkan situasi rukun. Keempat, tahlilan menjadi media untuk berbuat baik dan berbakti kepada orangtua dengan berkiriman doa secara bersama-sama. Kelima, tahlilan sebagai sarana membangun hubungan sosial dengan tetangga, sehingga dapat menciptakan harmoni sosial diantara warganya. Sebagian masyarakat Muhammadiyah Ploso memiliki hubungan yang baik dengan budaya Jawa, khususnya tradisi tahlilan yang seringkali dianggap TBC. Sementara itu, masyarakat Muhammadiyah Ploso yang menolak tradisi tahlilan adalah kelompok paling puritan atau Mukhlas (Muhammadiyah Al-Ikhlas).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah,” *Aqlam J. Islam Plur.*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: 10.30984/ajip.v3i2.722.
- [2] S. Aslamah, U. Islam, N. Sunan, and K. Yogyakarta, “Tahlilan Muhammadiyah : Analisis Konflik Sosial Masyarakat,” *J. Islam. Stud. Humanit.*, vol. 2, no. 2, pp. 175–192, 2017, doi: 10.21580/jish.22.2522.
- [3] A. M. Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*. Jogjakarta: Galang Press, 2010.
- [4] A. Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- [5] D. J. Ritzer, George dan Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- [6] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- [7] M. M. Muzadi, S. Sudarto, M. F. Alim, and M. A. Setiono, "Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak," *Antbr. J. Antropol. Sos. dan Budaya (Journal Soc. Cult. Anthropol.*, vol. 7, no. 1, p. 106, 2021, doi: 10.24114/antro.v7i1.24737.
- [8] S. M. Djar'ie and Z. H. Prasojo, "Religion, Culture and Local Wisdom in the Death Ritual of Pontianak Malay Society," *Al-Albab*, vol. 4, no. 2, pp. 201–216, 2016, doi: 10.24260/alalbab.v4i2.289.
- [9] Sutiyono, "Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan," *J. Bhs. dan Seni*, vol. 12, no. 1, pp. 1–17, 2006.
- [10] M. Abdurrahman, *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo press, 2003.
- [11] J. L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- [12] M. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [13] H. Federspiel, *The Muhammadiyah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia*. Cornell Modern Indonesia Project, 1970.
- [14] N. Burhani, *Muhammadiyah Jawa*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT), 2010.
- [15] A. M. Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- [16] A. Riskasari, "PENGARUH PERSEPSI TRADISI TAHLILAN DI KALANGAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH TERHADAP RELASI SOSIAL DI DESA GULUREJO LENDAH KULON PROGO YOGYAKARTA," *2013*, vol. 2, pp. 189–205, 2013.
- [17] R. Nasir, "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kabupaten Takalar," *Univ. Muhammadiyah Makassar*, 2018.